

BAB IV

GAMBARAN GEOGRAFIS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

4.1 Kondisi Secara Umum Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari wilayah negara kesatuan Indonesia, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam 27 propinsi. Daerah istimewa Yogyakarta dalam pembagian wilayah di Indonesia termasuk dalam kawasan bagian Indonesia barat di mana pembagian waktunya termasuk bagian Indonesia Barat (WIB). Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta di pulau Jawa tepatnya di tengah selatan pulau.

Daerah istimewa Yogyakarta di samping di dukung oleh potensi jumlah penduduk, juga memiliki potensi khas seperti sebagai tujuan utama wisata asing, kota pelajar, dan juga daerah pertanian yang relatif subur. Sebagai kota pelajar, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah perguruan tinggi yang lebih banyak di banding kota-kota besar lain di Indonesia. Tepatnya terdapat 69 perguruan tinggi.

Di daerah pedesaan, lahan pertanian belum memanfaatkan secara optimal. Dengan jenis struktur tanah yang berbeda-beda, masing-masing daerah tingkat II mempunyai potensi- potensi yang berbeda pula.

Daerah Istimewa Yogyakarta potensi wisatanya dapat di lihat dengan adanya tujuan-tujuan wisata yang antara lain seperti: wisata alam, wisata budaya, seni dan argo wisatanya. Obyek-obyek wisata yang termasuk tersebut seperti halnya: pemandangan alam dan gunung Merapi di Kaliurang, pantai Parangtritis, pantai Samas dan pantai-pantai yang lain, candi Prambanan, candi Kalasan, candi Sari, kraton

Yogyakarta, mosium Affandi, mosium Angkatan Darat, sono boga, sanggar sapto budayo, argo wisata di Sleman dan tempat-tempat wisata lainnya.

Sumber-sumber kekayaan yang sudah di manfaatkan maupun yang belum, baik berupa tanah, flora, fauna, bahan galian dan laut di harapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Demekian juga dengan jumlah penduduk yang relatif besar, yang sebagian besar merupakan angkatan kerja produktif sangat di perlukan untuk membangun wilayah Daerah Istimewah Yogyakarta.

4.1.1 Keadaan Geografis

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah dengan batasan-batasannya:

- Sebelah Timur : Kabupaten Wonogiri
Kabupaten Sukoharjo
Kabupaten Klaten
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : kabupaten purworejo
- Sebelah utara : kabupaten Magelang

Daerah Itimewa Yogyakarta berada antara $7^{\circ}30-8^{\circ} 15$ Lintas Selatan (LS) dan $110^{\circ}00-110^{\circ}52$ Bujur Timur (BT). Di sebelah selatan daerah Istimewa Yogyakarta memiliki garis pantai sepanjang 100 km.

4.1.2 Keadaan Fisiografis

Pada garis besar Daerah Istimewa Yogyakarta secara fisiografis terdiri dari empat bagian sebagai berikut:

- Bagian Utara

Wilayah ini memiliki luas ± 11.463 Ha, yang merupakan tanah miring ke arah selatan sebagai kelanjutan dari gunung Merapi. Wilayah ini merupakan wilayah tanah subur, adanya batu dan pasir dengan jumlah yang besar. Hal tersebut adanya dampak dari kegiatan vulkanik gunung Merapi.

- Bagian Timur

Terdiri dari pegunungan kapur seluas $\pm 1.487,10$ km² yang merupakan tanah kering dan tandus serta miskin akan mata air, wilayah ini membentang ke arah selatan membentuk pegunungan seribu, dan berakhir di pantai selatan. Di mana keadaan pegungannya adalah tandus, kering, bebatuan dan sedikit tanah.

- Bagian Barat

Luas bagian ini adalah ± 216.87 km² merupakan pegunungan dan lembah yang membujur dari barat laut menuju ke arah selatan dengan ketinggian makin rendah. Di mana keadaan tanahnya relatif subur.

- Bagian Tengah

Hingga ke arah selatan di mana berakhir di pantai selatan, memiliki luas $\pm 1.279,53$ km² merupakan tanah tandai, subur dan padat penduduk.

4.1.3 Luas Wilayah

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam lingkup provinsi yang kecil di tinjau dari luas wilayahnya, keseluruhan dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.185.81 km² yang terbagi dalam 5 wilayah administratif, kabupaten dan kota madya yaitu:

- Kota Madya Yogyakarta : 32,50 km² (0,1%)
- Kabupaten Sleman : 574,82 km² (18,1%)
- Kabupaten Kulon Progo : 586,28 km² (18,4%)
- Kabupaten Bantul : 506,85 km² (15,9%)
- Kabupaten Gunung Kidul : 1.485,36 km² (46,6%)

Dari 5 Kabupaten / Kota Madya (Kodya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan gunung kidul) tersebut terbagi lagi atas 75 Kecamatan dan 438 Desa atau keseluruhan.²⁷

B. Gambaran Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan adalah unsur Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang di gunakan untuk membiayai pembangunan daerah tersebut. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai pendapatan asli daerah yang cukup potensial pada sector pariwisata dan perdagangan, meskipun sector-sector lain tersebut belum mampu mengeser ke arah peningkatan yang lebih baik.

²⁷ Biro Pusat Statistik, penduduk propinsi daerah Istimewa Yogyakarta 1996, hlm 6

Secara makro sektoral kondisi ekonomi Yogyakarta tergambarkan oleh pertumbuhan komponen pembentukan sektoral PDRB yang lain adalah sector-sector pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan listrik, gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa lainnya. Sedangkan secara makro umum tergambarkan oleh pertumbuhan total PDRB.

Secara makro sektor ekonomi di bagi dalam tiga kelompok besar yaitu sektor primer, sektor sekunder serta sektor tersier (berdasarkan input, output proses produksi pada masing-masing produsen). Yang di maksud dengan sektor primer adalah apabila outputnya masih merupakan proses produksi tingkat dasar dan sangat tergantung pada akan meliputi: pertanian, pertambangan dan penggalian. Untuk sektor ekonomi yang inputnya yang berasal langsung dari sektor primer di kelompokkan sebagai sektor pengolahan, listrik, gas, air bersih, bangunan dan sektor lainnya yang termasuk dalam kelompok tersier.

Jenis mata perdagangan ekspor yang menghasilkan devisa yang cukup besar di provinsi DIY adalah tekstil. Produk dari tekstil, kulit lembaran yang di samak, sarung tangan dari kulit dan kerajinan kulit. Hal ini di tinjau secara keseluruhan, meskipun tidak setiap tahunnya mengesponnya. Neraca perdagangan ekspor dan impor dalam kurun waktu 1994-1996 masih terjadi surplus neraca perdagangan.²⁸

²⁸ Biro Pusat Statistik, laporan perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta, BPS, Yogyakarta 1996, hlm 3

4.2.1 *Pertumbuhan Ekonomi*

pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1996 mampu mencapai pertumbuhan sekitar 7,80%, namun demikian halnya tersebut masih di atas target rata-rata yang ditetapkan pemerintah daerah yang halnya sebesar 7,10% pertahunya. Di bandingkan dengan pertumbuhan ekonomi secara nasionalnya, angka tersebut masih berada sekitar di bawahnya. Pertumbuhan ekonomi nasional pada saat itu mencapai angka sebesar 7,82 pada tahun 1994 pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai angka 8,11% pertahunya, sedang tahun 1995 mencapai angka 8,09%.²⁹

perlambatan pertumbuhan pada tahun 1996 tersebut juga mengiringi perlambatan perekonomian secara nasional. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlambatan tersebut adalah memperlambat pertumbuhan pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dengan ditekan kebijakan untuk mengurangi pengeluaran pada sektor-sektor tersebut dalam rangka menghemat keuangan negara.

Namun secara ekonomi makro perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut bukan satu-satunya ukuran yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara ataupun wilayah karena faktor-faktor lainnya (inflasi, tingkat, suku bunga, posisi uang beredar).

²⁹ Laporan Perekonomian, Daerah Istimewa Yogyakarta 1996, BPS

4.2.2 *Inflasi*

Angka inflasi sebagai salah satu indikator stabilitas ekonomi, selama ini masih menjadi barometer utama untuk menilai stabilitas ekonomi di samping pertumbuhan ekonomi. Dalam arti sederhana inflasi di artikan sebagai suatu kenaikan tingkat harga (posisi) yang di sebabkan oleh permintaan yang lebih tinggi. Dengan kata lain adalah harga-harga mengalami kenaikan atau perubahan positif, bila terjadi sebaliknya (perubahan negatif) hal tersebut di namakan deflasi.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 laju inflasi boleh di bilang cukup tinggi yaitu mencapai 8,55%, bahkan pada tahun berikutnya yaitu tahun 1995 angkanya cukup menhawatirkan di mana laju inflasi pada tahun tersebut mencapai 9.640% angka.

Penyebab dari tingginya inflasi tersebut adalah gejolak harga yang cukup besar pada kelompok kebutuhan makanan dan kebutuhan perumahan. Selama dua tahun tersebut kelompok makanan mengalami inflasi lepas dari krisis ekonomi nasional yang di hadapi saat itu, yang di antaranya meningkatkan pendistribusian barang-barang masyarakat kurang lancar.

Pada tahun 1996 keadaan inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak begitu menghawartirkan dan relatif stabil di bandingkan dengan tahun sebelumnya (1994/1995). Di mana pada tahun ini angka inflasi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 3,05% angka ini jauh lebih kecil di banding dengan angka inflasi nasional pada tahun yang sama, di mana pada tahun yang sama tersebut secara nasional angka inflasi sebesar 6,47%.

4.2.3 *Perkembangan Tabungan Masyarakat*

Pasar untuk menyusun struktur perekonomian yang seimbang dan kokoh di rintis tahap demi tahap. Komponen yang mendasari hal tersebut antara lain adalah dana investasi yang besar, sumber daya manusia yang memiliki skill serta berkwalitas dan kesiapan akses teknologi maju yang ada. 20

(Biro pusat statistik, laporan perekonomian Daerah, BPS, Yogyakarta)

untuk itu di perlukan dana investasi yang cukup besar di segala pendukung kemajuan. Salah satu cara yang dapat di berikan masyarakat dalam pembentukan serta dalam pembangunan adalah dalam pembentukan tabungan masyarakat. Harga kini cukup beragam jenis tabungan yang di keluarkan oleh perbankan atau lembaga keuangan, baik milik BUMN maupun milik swasta nasional.

Salah satu manfaat dari menabung adalah mengendalikan pengeluaran untuk konsumsi yang berlebihan baik pemerintah maupun masyarakat di samping itu juga dapat di manfaatkan sebagai dana atau biaya pembagunan posisi tabungan di bank-bank merupakan salah satu ukuran untuk melihat persediaan dan pembangunan.

Selama Pelita V sampai tiga tahun pelita VI yang sudah berjalan, perkembangan jumlah penabung mengalami flukturasi, sedang jumlah posisi tabungan meningkat terus menerus dari tahun ke tahun. Pada akhir pelita VI (1994/1995) posisi tabungan sebesar 789,76 miliar rupiah meningkat menjadi 1,17 triliun rupiah pada akhir tahun ke tiga pelita VI (1996/1997) atau meningkat sebesar 48,40% selama dua tahun.

(Biro pusat statistik, laporan perekonomian Daerah BPS, Yogyakarta)

4.2.4 *Produk Domestik Regional Bruto*

Di tinjau dari pengertian produksi, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut pengertian pendapatan, pendapatan Domestik Regional Bruto adalah balas jasa yang di terima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang di maksud adalah upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, semuanya sebelum di potong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Sedangkan pendapatan Domestik Regional Bruto perkapita adalah untuk tiap penduduknya atau orang perorangan yaitu pendapatannya, di peroleh dari PDRB di bagi dengan jumlah penduduk.

Pada tahun kedua pelita VI (1996) perkembangan perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta terasa semakin mantap. Salah satu dari kemajuan tersebut dapat kita lihat dari perkembangan. PDRB dari tahun ke tahun yang cenderung meningkat, keberhasilan ini di akui bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mandukung dan mengarahkan pertumbuhan ekonomi rakyat sangat berperan efektif.

a. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Sektor Perbankan

Seperti yang kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1996 adalah sebesar 7,80%, Pertumbuhan ini sedikit

menurun di banding pada satu tahun sebelumnya. Namun ada berapa sektor ekonomi yang strategis mengalami peningkatan pertumbuhan seperti sektor industri pengolahan, sektor industri, gas, air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Apabila di lihat pertumbuhan sektoralnya, prestasi terbaik adalah pada tahun 1996 tersebut di capai oleh sektor listrik, gas dan air bersih yang angkanya mencapai 11,95% penyebab utamanya adalah adanya peningkatan dari sub sektor pada sektor tersebut, yaitu sub sektor listrik yang mencapai pertumbuhan sebesar 13,38%, karena pada kenyataannya memang demikian, kebutuhan listrik baik hal tersebut sebagai penerang maupun kebutuhan lainnya meningkat cukup tajam serta program-program seperti listrik masuk desa, juga ikut andil dalam meningkatkan angka pertumbuhan tersebut.

Untuk memacau produksi andalan utamanya adalah memberdayakan potensi wilayah terutama dari sektor yang melibatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang di miliki propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adalah sektor industri yang di harapkan mampu menjadi pemicu atau memotivasi pertumbuhan di atas 9,4%.

Sektor keuangan pada tahun 1996 di mana mencapai angka sebesar 8,89%, angka tersebut masih di bawah tingkat pertumbuhan pada tahun sebelumnya (1995) di mana pada saat itu angka pertumbuhannya mencapai 12,38%. Di tahun 1996 tersebut sub sektor perbankan menyumbang angka sebesar 12%.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam mendukung mobilitas perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1996 mencapai 8,80%.

Di sini sub sektoral yang termasuk di dalamnya relatif sama dalam andilnya angka pertumbuhan sektor ini.

Sementara itu pada sektor jasa-jasa pertumbuhan hanya mencapai 7,21%. Perkembangan pada sektor ini antara lain menggambarkan kinerja sumber daya manusia di instansi-instansi pemerintahan maupun swasta. Semuanya sub sektor ini mengalami pertumbuhan di atas 6,7%, umumnya sub sektor swasta mengalami pertumbuhan yang lebih cepat di bandingkan pada sub sektor pemerintahan.

Pada sektir pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1996 mampu tumbuh sebesar 6,83 %. Pada sektor ini sub sektor yang memberi andil cukup besar adalah jasa penunjang komunikasi, jasa penunjang angkutan, serta pos dan telekomunikasi. Hal ini selaras dengan kemajuan tehnologi informasi pada sub sektor-sub sektor ini yang ikut merambah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sektor yang terakhir adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian yang masing-masing pada tahun 1996 mengalami pertumbuhan secara berturut-turut sebesar 6,38 dan 3,32 %. Sub sektor pada sektor pertanian yang lain seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan masing-masing hanya mengalami pertumbuhan bi bawah 7 %. Di Daerah Istimewa Yogyakarta pada sektor pertambangan dan penggalian hanya terdapat sub sektir penggalian sehingga pertumbuhan pada sektor ini hanya menggambarkan pertumbuhan pada sub sektor penggalian itu sendiri.

Dilihat dari pola pertumbuhan ekonomi selama tiga tahun terakhir tersebut terlihat adanya pergeseran struktur perekonomian yang menarik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut pertanda semakin mantapnya perekonomian di

Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimotori oleh sektor industri, pengolahan dan sektor keuangan, penyewaan dan jasa perusahaan.

Struktur ekonomi menurut sektor selama empat tahun terakhir tersebut relatif sama. Peran sektor pertanian masih memiliki andil yang paling besar. Hal ini terkait dengan potensialnya pada sektor pertanian. Dimana Daerah Istimewa Yogyakarta memang tak bisa lepas dari lapangan usaha pertanian, karena sebagian besar penduduknya otomatis juga berada di pedesaan dengan mata pencaharian tidak jauh dari sektor pertanian.

b. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut penggunaan

Jenis-jenis penggunaan Pendapatan Domestik Regional Bruto dengan menggunakan pendekatan faktor pengeluaran atau penggunaan, antara lain adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga swasta, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap Domestik Bruto, perubahan stok, ekspor dan impor.

Pada tahun 1996 komponen yang mengalami pertumbuhan di atas pertumbuhan jumlah Pendapatan Domestik Regional Bruto adalah ekspor netto dan pembentukan modal tetap Domestik Bruto masing-masing sebesar 77,90 % dan 7,96 %. Perubahan stok mengalami pertumbuhan sebesar 5,65 %, serta komponen-komponen yang lainnya mengalami pertumbuhan rata-rata di bawah 5%.

4.2.5 Penduduk Dan Ketenagakerjaan.

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1996 mencapai 3.185.384 jiwa yang terdiri dari penduduk 5 kabupaten/kotamadya di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan pertumbuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta relatif cukup lambat dibanding dari beberapa daerah lain di Indonesia.

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar masih berada di pedesaan dimana mata pencahariannya adalah bercocok tanam atau bertani dan semacamnya karena kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar lahan pertanian.

Sedangkan angkatan kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta (BPS penduduk berumur 10 tahun keatas sedang kegiatan utamanya hanya sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya yang sudah tidak dapat melaksanakan kegiatan kerja di gologkan bukan angkatan kerja) pada tahun 1995 mencapai jumlah 1,49 juta jiwa, atau naik sebesar 61,34 % dari jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Tahun 1996 tersebut penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang dogolongkan bekerja mencapai 1,45 juta jiwa atau 95,99 %, dari jumlah angkatan kerjanya. Angkatan tersebut sedikit meningkat dibanding dari tahun sebelumnya (1995) yang hanya 95,99 %, dari jumlah angkatan kerjanya. Dari jumlah yang bekerja tersebut yang bersetatus sebagai pekerja atau karyawan sebanyak 511,456 jiwa, selebihnya merupakan pengusaha atau pekerja keluarga. Jumlah angkatan kerja pada masing-masing kelompok umum mencapai rata-rata diatas 85 %, bahkan mereka yang sudah berumur 75 tahun keatas masih aktif bekerja. Ini juga terjadi pada kelompok umur 10-14 tahun, 40-44 tahun, 55-74 tahun yang semua angkatan kerja yang masih aktif bekerja.